

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stunting adalah satu dari beberapa permasalahan yang sering muncul di lingkungan masyarakat terutama pada balita. Hal ini sering terjadi akibat dari tidak terpenuhinya kebutuhan gizi pada bayi pada saat bayi masih dikandung ibu dan pada masa bay masih kondisi umur dibawah lima tahun. Ciri utama yang mudah ditemukan adalah pertumbuhan tinggi badan dan berat badan bayi terlihat lambat sehingga balita terlihat kurus dan pendek dari kondisi keadaan pertumbuhan normal yang seharusnya. Menurut (Mushlih et al., 2018) Balita pendek adalah balita dengan panjang badan atau tinggi badan tidak sesuai menurut umurnya dibandingkan dengan standart baku WHO-MGRS (*Multicentre Growth Reference Study*). Keadaan seperti ini akan terlihat ketika balita mulai berumur 2 tahun dan pertumbuhan balita akan terlihat lambat dari keadaan normal. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang dinyatakan oleh (Rachmawati & Susanto Putri, 2021). *Stunting* adalah masalah kekurangan gizi yang kronis dikarenakan tubuh kekurangan suplai gizi dalam jangka waktu yang cukup lama, sehingga mengakibatkan pertumbuhan pada anak dimana tinggi badan anak lebih rendah dari standar usianya. *Stunting* yang terjadi dalam jangka waktu yang cukup lama maka akan menyebabkan anak mengalami gizi buruk dan berdampak juga pada sistem sistem kekebalan tubuh yang menurun sehingga anak mudah terjangkit penyakit.

Berbagai faktor hal yang dapat menimbulkan *stunting* pada anak diantaranya kebutuhan gizi ibu ketika hamil, asupan protein yang kurang dari kebutuhan protein yang dibutuhkan, pola makan anak serta perhatian orang tua yang kurang terhadap makanan yang diberikan kepada anak. Proses inilah yang berlangsung secara berkelanjutan dan kumpulan berbagai faktor inilah yang terjadi dari masa kehamilan hingga balita dan sepanjang siklus kehidupannya yang menyebabkan terjadinya *stunting*. Faktor lain yaitu gizi ibu sebelum kehamilan dan selama masa kehamilan juga merupakan penyebab yang memberikan kontribusi pada pertumbuhan dan perkembangan janin. Selain itu kebersihan lingkungan, gaya hidup dan kejadian infeksi pada awal kelahiran seorang balita yang disebabkan dari faktor genetik dari orang tua serta hormon yang mempengaruhi proses pertumbuhan anak. Apabila kebutuhan gizi pada anak tidak mencukupi dengan baik, maka akan timbul dampak *stunting* jangka pendek. Hal ini meliputi perkembangan anak menjadi

terhambat, fungsi kekebalan tubuh menjadi menurun, perkembangan otak tidak maksimal, hipertensi, penyakit jantung koroner serta *osteoporosis*.(Atika Rahayu et al., 2020)

Permasalahan *stunting* sangat berpengaruh pada kehidupan sosial ekonomi masyarakat. Hal ini terjadi di sebagian besar negara yang ada di seluruh dunia. Catatan WHO mengatakan bahwa lebih dari sepertiga anak usia dibawah lima tahun mengalami pertumbuhan yang tidak maksimal (*stunted*) di berbagai negara atau memiliki tinggi badan yang berada dibawah rata rata. Data dari *World Health Organization (WHO)* pada tahun 2020, menyatakan lebih dari setengah balita *stunting* di dunia berasal dari Asia (55%) sedangkan lebih dari sepertiganya (39%) tinggal di Afrika. Dari 83,6 juta balita *stunting* di Asia, proporsi terbanyak berasal dari Asia Selatan (58,7%) dan proporsi paling sedikit di Asia Tengah (0,9%) (Arnita et al.,2020).

Di Indonesia, berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) *Kementerian Kesehatan*, prevalensi balita *stunting* di Indonesia mencapai 21,6% pada 2022. Angka ini turun 2,8 poin dari tahun sebelumnya.Nusa Tenggara Timur (NTT) kembali menempati posisi teratas dengan angka balita *stunting* sebesar 35,3%. Meski masih bertengger di posisi puncak, namun prevalensi balita *stunting* di NTT menurun dari 2021 yang sebesar 37,8%.Selanjutnya, Sulawesi Barat di peringkat kedua dengan prevalensi balita *stunting* sebesar 35%. Lalu, *Papua Barat* dan Nusa Tenggara Barat memiliki prevalensi balita *stunting* masing-masing sebesar 34,6% dan 32,7%.Terdapat 18 provinsi dengan prevalensi balita *stunting* di atas rata-rata angka nasional. Sisanya, 16 provinsi berada di bawah rata-rata angka *stunting* nasional.Di sisi lain, Bali menempati peringkat terbawah alias prevalensi balita *stunting* terendah nasional. Persentasenya hanya 8% atau jauh di bawah angka *stunting* nasional pada 2022.(kemenkes.go.id, 2023)

Risikesdas (2018) dikutip dalam Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah (2019) yang diselenggarakan oleh Kementrian Kesehatan menyatakan presentase balita sangat pendek pada usia 0-59 bulan di Provinsi Jawa Tengah adalah 31,15% sedangkan presentase balita pendek sebesar 20,06%. Kota Klaten merupakan salah satu Kabupaten di Jawa Tengah yang masuk dalam 1.000 Kabupaten yang menjadi Prioritas intervensi *stunting* dengan jumlah balita pendek sebesar 11,7% (Dinkes Klaten, 2022).

Kurangnya informasi yang diterima seorang ibu untuk mencegah anak agar tidak mengalami *stunting* menjadi faktor utama masih adanya anak mengalami kondis *stunting*. Selain itu kurangnya pengetahuan ibu tentang apa itu *stunting* dan bagaimana ciri awal anak mengalami *stunting*. Faktor lain yang mempengaruhi anak mengalami *stunting* tidak semua ibu memantau kondisi kesehatan balita dan tidak memperhatikan pemberian

makanan apakah mengandung gizi yang cukup atau tidak terutama pada pemberian ASI terhadap balita yang sering tidak diperhatikan dari seorang ibu yang seharusnya secara eksklusif selama 6 bulan. Tidak terpantaunya kebutuhan gizi anak disebabkan masih ada ibu balita yang tidak berkunjung ke posyandu guna mengontrol kondisi tumbuh kembangnya balita. Kondisi inilah yang terjadi di lingkungan masyarakat sekarang yang tidak memperhatikan dampak buruk yang terjadi apabila anak mengalami kekurangan asupan gizi dan protein. Hal ini terjadi karena banyak faktor yaitu tentang kesibukan orang tua, faktor ekonomi, faktor pendidikan orang tua, usia dan pekerjaan orang tua sehingga kurang memperhatikan kesehatan pada balita. Padahal kondisi anak pada masa balita sangat membutuhkan butuh asupan gizi dan protein cukup untuk perkembangan dan pertumbuhannya agar menjadi anak yang sehat.

Berbagai upaya dilakukan pemerintah untuk mengatasi dan mencegeah kasus *stunting* di Indonesia naik, salah satunya dengan menterbitkan Peraturan Presiden No. 42 Tahun 2013 tentang Gerakan Nasional Percepatan Perbaikan Gizi. Upaya lain yang dilakukan pemerintah yaitu pemerintah mengadakan program Peningkatan Gizi Masyarakat melalui program (PMT) dengan tujuan untuk mencukupi kebutuhan gizi di dalam tubuh anak agar anak menjadi tumbuh sehat. Selain itu pemerintah juga memberikan bantuan kesehatan kepada masyarakat yang menunjang untuk hidup sehat diantaranya sanitasi sehat untuk masyarakat. Program lain dari pemerintah yaitu dengan melakukan pendampingan kepada keluarga harapan dengan menyuplai kebutuhan 4 sehat 5 sempurna dan pendampingan pada ibu hamil dengan memberikan makanan tambahan yang dapat memenuhi asupan gizi dan protein yang dibutuhkan dalam tubuh sehingga janin dalam kandungan akan tumbuh dan berkembang secara sehat dan normal. Hal ini dilakukan oleh pemerintah semata – mata untuk menekan kasus *stunting* ada di Indonesia.

Selain itu, ujung tombak dari penanganan *stunting* ini adalah bidan desa, dokter dan perawat yang ada dipuskesmas setempat. Pelaku kesehatan harus berperan aktif dalam menekan kasus *stunting* dengan cara melakukan penyuluhan, pemberian pengertian tentang kebutuhan gizi anak agar tidak terjadi *stunting*. Namun kenyataan di lapangan masih diperoleh kasus *stunting*. Hal ini terjadi dari studi pendahuluan yang telah dilakukan pada tanggal 13 Desember 2022 di Desa Gumulan Kecamatan Klaten Tengah Kabupaten Klaten masih terdapat anak yang mengalami *stunting*. Hal ini dapat dilihat pada table 1.1 berikut:

Tabel 1.1 Data Balita Desa Gumulan Kecamatan Klaten Tengah
Kabupaten Klaten Tahun 2022

Kondisi Balita	Jumlah (Jiwa)
Sehat	338
Stunting	49
Total	387

Sumber : Puskesmas Klaten Tengah 2023

Dari tabel diatas masih terlihat bahwa masih ada kasus *stunting* yang terjadi di masyarakat. Hal ini terjadi bahwa masih banyak ibu yang belum mengetahui istilah *stunting* dan sebab akibat dari *stunting*. Dari hasil wawancara terhadap beberapa ibu balita yang memeriksakan anaknya di Puskesmas Klaten Tengah peneliti mendapatkan informasi bahwa ibu tidak paham tentang gejala *stunting* yang diantaranya gigi tumbuh terlambat, pertumbuhan terhambat, berat badan kurang. Selain itu orang tua tidak mengetahui bagaimana cara menangani stunting dan dampak yang di timbulkan akibat *stunting*. Padahal dampak yang timbul akibat *stunting* yang terjadi pada jangka pendek meyebabkan terganggunya perkembangan otak, pertumbuhan fisik, kecerdasan dan kemudian pada jangka panjang dapat menimbulkan mudahnya terserang penyakit menular. Orang tua hanya mengetahui bahwa stunting adalah gizi buruk. Mereka menganggap *stunting* itu hanyalah sebuah penyakit yang bisa diobati dengan obat dan dapat cepat sembuh sehingga mereka tidak memperhatikan tentang gizi yang diberikan pada anaknya. Dari berbagai uraian di atas maka peneliti termotivasi untuk melakukan study lapangan tentang gambaran pengetahuan ibu tentang stunting dengan judul “ Pengetahuan ibu tentang *stunting* di Desa Gumulan, Kecamatan Klaten Tengah, Kabupaten Klaten”.

B. Rumusan Masalah

Dari hasil observasi yang dilakukan di lapangan pada balita di desa Gumulan Kecamatan Klaten Tengah Kabupaten Klaten masih ada beberapa balita yang mengalami *stunting* dan ada orang tua dari balita belum paham tentang *stunting*. Maka peneliti menyimpulkan rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu Bagaimanakah pengetahuan ibu tentang *stunting* di Desa Gumulan Kecamatan Klaten Tengah Kabupaten Klaten?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Adapun tujuan umum pada penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang gambaran pengetahuan ibu terhadap *stunting* pada balita di Desa Gumulan Kecamatan Klaten Tengah Kabupaten Klaten.

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus pada penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui latar belakang ibu dari aspek umur, pekerjaan, Pendidikan, pengetahuan, informasi dan sumber informasi yang dapatkan tentang *stunting* di Desa Gumulan Kecamatan Klaten Tengah Kabupaten Klaten.
- b. Untuk mengetahui pengetahuan ibu tentang *stunting* yang ada di Desa Gumulan Kecamatan Klaten Tengah Kabupaten Klaten.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pemahaman kepada ibu terutama ibu yang mempunyai balita mengenai *stunting*, serta memberikan upaya promotif dan preventif untuk mencegah terjadinya *stunting* pada anak.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi ibu

Dari data yang didapatkan diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan tentang *stunting*, serta memberikan upaya promotif dan preventif kepada masyarakat untuk mencegah terjadinya *stunting* pada anak

b. Bagi Institusi pendidikan Universitas Muhammadiyah Klaten

Karya tulis ilmiah ini dapat dijadikan buku bacaan yang berisi pengetahuan bagi mahasiswa Universitas Muhammadiyah Klaten.

c. Bagi Peneliti selanjutnya

Dari data karya ilmiah ini diharapkan dapat dijadikan pedoman untuk kedepannya dan menjadi bahan referensi bagi pembaca terhadap permasalahan *stunting* pada anak di Indonesia.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.2 Keaslian Penelitian

No	Penulis	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan, Persamaan Dengan yang Diteliti
1	Rini Kristiyan ti et al, 2021	Gambaran pengetahuan tentang stunting dan sikap ibu dalam mencegah stunting	Penelitian ini bertujuan mengetahui gambaran pengetahuan tentang stunting dan sikap ibu dalam mencegah stunting.	metode penelitian ini yaitu deskriptif analitik kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Populasi ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Kabupaten Pekalongan. Teknik pengambilan sampel dengan simpel random sampling dimana didapatkan sampel sejumlah 50 responden. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner pengetahuan (20 pertanyaan) dan sikap (10 pertanyaan).	Lebih dari separuh (54%) ibu hamil memiliki pengetahuan yang baik tentang stunting. Pengetahuan merupakan salah satu faktor penentu seorang dalam berperilaku kesehatan. Jika seorang memiliki pengetahuan kesehatan yang memadai, diharapkan anndia akan memiliki perilaku kesehatan yang baik juga.	Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan tentang “Gambaran pengetahuan ibu tentang stunting” dalam penelitian yang dilakukian ini menggunakan metode deskriptif, responden, waktu penelitian dan tempat penelitian akan dilakukan di Puskesmas Klaten Tengah Kabupaten Klaten.
2	Evy Noorhasanah & Nor Isna Tuhidah, 2021	Hubungan pola asuh dengan kejadian stunting anak usia 12-59 bulan	Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi hubungan pola asuh ibu dengan kejadian stunting anak usia 12-59 bulan.	metode penelitian ini yaitu jenis penelitian kuantitatif dengan desain penelitian deskriptif korelasi, yang menggunakan pendekatan cross-sectional yaitu jenis penelitian yang mengukur variabel independen dan dependen dalam satu waktu. Populasi pada penelitian adalah ibu balita yang terdata di wilayah kerja puskesmas	Penelitian ini dilakukan dengan wawancara langsung menggunakan kuesioner pada ibu yang memiliki balita usia 12-59 bulan yang berkunjung kepuskesmas cempaka. Hasil penelitian ini diperoleh data dari 88 responden berdasarkan usia ibu sebagian besar berusia 26-35 tahun sebanyak 41 (46,6%) responden. Tingkat	Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan tentang “Gambaran pengetahuan ibu tentang stunting” dalam penelitian yang dilakukian ini menggunakan metode deskriptif, responden, waktu penelitian dan tempat penelitian akan dilakukan di Puskesmas Klaten Tengah

No	Penulis	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan, Persamaan Dengan yang Diteliti
				Cempaka Banjarbaru tahun 2018 sejumlah 706 orang. Metode Sampling yang digunakan adalah accidental sampling yaitu dengan pengambilan sampel yang kebetulan ada atau tersedia di tempat penelitian berdasarkan waktu yang ditentukan. Sampel berjumlah 88 responden	pendidikan ibu sebagian besar berpendidikan sekolah dasar sebanyak 41 (46.6%) responden. Sedangkan berdasarkan pekerjaan mayoritas sebagai ibu rumah tangga sebanyak 39 (44,3%).	Kabupaten Klaten.